



Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode IVA Tahun 2018

Masni¹, Syamsul Bahri Riva'i², Nurhapipa³

¹STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru - Indonesia

email: irwansyahmasni70@gmail.com

ABSTRAK

Inspeksi Visual Asetat (IVA) merupakan cara sederhana yang dilakukan untuk deteksi dini kanker leher rahim. Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA masih menjadi permasalahan di Puskesmas Lubuk Jambi, tahun 2017 capaian pemeriksaan IVA hanya 15,3% dari target 30% sedangkan capaian pada bulan Agustus 2018 hanya 13,7% dari target 40%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel 212 orang. Prosedur pengambilan sampel dengan metode proporsional random sampling, pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariate. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *chi square*, dan multivariate dengan uji regresi logistic ganda. Hasil penelitian menunjukkan proporsi WUS yang melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA sebanyak 42,5%, variabel yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim adalah pengetahuan dengan p value 0,000 (POR : 5,082), dukungan suami dengan p value 0,001 (POR : 2,804), dan dukungan tenaga kesehatan dengan p value 0,012 (POR : 2,424) dan tidak terdapat variabel *counfounding*. Dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur yang pengetahuannya kurang lebih beresiko 5 kali tidak akan melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan ibu yang pengetahuannya baik. Diharapkan ada kerjasama Puskesmas dengan Lintas Sektor, Organisasi Wanita, dan organisasi Profesi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemeriksaan IVA sehingga ibu mau melakukan pemeriksaan IVA. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat bersama-sama memberikan dukungan kepada suami agar memberikan support kepada isterinya untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Kata Kunci : Kanker Leher Rahim, Inspeksi Visual Asam Asetat, Wanita Usia Subur

PENDAHULUAN

Kanker leher rahim adalah suatu keganasan atau neoplasma yang terjadi pada daerah leher rahim atau mulut rahim, yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke puncak liang senggama (vagina). Saat ini di seluruh dunia kanker leher rahim diperkirakan lebih dari 1 juta

perempuan menderita kanker leher rahim dan 3-7 juta perempuan memiliki lesi prakanker derajat tinggi/*high grade dysplasia* (Depkes, 2010; Rasjidi, 2010).

Kanker leher rahim sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan wanita di seluruh dunia baik di negara maju maupun berkembang termasuk negara Indonesia. Di



negara maju kanker leher rahim menduduki urutan ke-10 dari semua keganasan, sedangkan di negara berkembang masih menduduki urutan pertama dan merupakan penyebab utama kematian akibat kanker (Emilia, 2010).

Di Indonesia kanker leher rahim menempati urutan pertama dari data penyakit kanker dan saat ini terdapat sekitar 100 kasus per 100.000 penduduk atau 200 ribu kasus setiap tahunnya. Setiap harinya didapatkan 41 kasus baru dan 20 kematian akibat dari kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2013). Data dari Yayasan Kanker Indonesia, kanker leher rahim menyebabkan 8.000 kematian setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena 70% wanita yang datang ke Rumah Sakit berada dalam stadium lanjut. Kejadian kanker leher rahim meningkat sejak usia 25-34 tahun dan terbanyak pada kelompok umur 45-54 tahun untuk seluruh Indonesia.

Deteksi dini kanker leher rahim merupakan program yang terorganisir dengan sasaran kelompok usia yang tepat dan sistem rujukan yang efektif di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan. Program mengenai deteksi dini kanker leher rahim ini sudah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang Pedoman Teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim. Program

deteksi dini kanker leher rahim yang dimaksud pada peraturan ini adalah Pemeriksaan IVA, sedangkan pencanangan untuk pemeriksaan IVA ini sudah dilakukan pada tahun 2008 oleh Yayasan Kanker Indonesia DKI yang bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran Indonesia dan *Laiden University Medical Center The Netherlands*.

Pemeriksaan IVA adalah salah satu metode deteksi dini kanker leher rahim yang efektif digunakan di Negara berkembang. Dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA, sasaran program adalah wanita usia Subur yang berusia 30-50 tahun. Penelitian (Keshavarzi et al, 2013) di dapatkan bahwa pemeriksaan IVA mempunyai nilai sensitifitas dan spesifitas yang cukup tinggi yaitu 66,7 dan 55,1, artinya pemeriksaan IVA mempunyai keakuratan yang tinggi untuk mendeteksi kejadian kanker leher rahim, dan bila kita bandingkan dari sisi harga dan ketersediaannya maka test IVA lebih terjangkau dan lebih mudah jika dibandingkan dengan tes *papanicolaou* (Pap) smear sehingga bisa dipertimbangkan sebagai metode alternatif untuk deteksi dini kanker leher rahim di negara berkembang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Riau tahun 2016 jumlah wanita yang telah melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA test) sebanyak 13.013 orang, dan hasilnya menunjukkan 679 orang IVA positif, 17



orang di diagnosa menderita kanker leher. Dan data dari RSUD Taluk Kuantan pada tahun 2015 terdapat 2 pasien yang didiagnosa kanker leher rahim, pada tahun 2016 ada 5 orang dan tahun 2017 sebanyak 7 orang, 2 orang diantaranya meninggal dunia.

Menurut Glanz, Barbara & Viswanath (2008) ada beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku, yaitu faktor predisposisi antara lain pengetahuan, sikap, tradisi, keyakinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, sosial dan ekonomi, faktor penguat seperti dukungan social dan dukungan orang lain yang memiliki peranan penting, seperti suami, tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dan faktor pemungkin seperti ketersediaan sumber daya kesehatan dan informasi, keterjangkauan fasilitas, keterjangkauan biaya, sarana dan prasarana.

Hasil penelitian Masturoh (2016) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan secara signifikan dengan dengan perilaku wanita usia subur (WUS) dalam melakukan IVA yaitu pengetahuan, sikap, dukungan petugas kesehatan, akses informasi dan akses ke pelayanan kesehatan.

Program pemeriksaan IVA memiliki target cakupan yang selalu meningkat setiap tahunnya. Di Kabupaten Kuantan Singigi, untuk tahun 2018, target pemeriksaan IVA

yang tercapai hanya 0,2 %, padahal target program untuk tahun ini adalah 40%.

Kabupaten Kuantan Singigi mempunyai 25 buah Puskesmas yang tersebar di 15 Kecamatan, cakupan pemeriksaan IVA yang tertinggi pada tahun 2016 adalah Puskesmas Sungai Buluh yaitu 13,9% dan yang paling rendah adalah Puskesmas Lubuk Ramo dengan capaian 5,6%, cakupan pemeriksaan IVA yang tertinggi pada tahun 2017 adalah Puskesmas Benai yaitu 375 orang (49,6 %) sedangkan capaian yang paling rendah adalah Puskesmas Lubuk Jambi yaitu 112 orang (15,3%). Data tahun 2018, hingga bulan Agustus pencapaian pemeriksaan IVA di Puskesmas ini hanya 13,7% dari target program 40%.

Hasil rekapitulasi laporan PTM Puskesmas Lubuk Jambi tahun 2015 capaian pemeriksaan IVA adalah 7,3%, 2016 = 10,6%, 2017 = 15,3% dan tahun 2018 sampai Agustus 13,7% hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada peningkatan capaian cakupan pemeriksaan IVA meskipun kenaikannya tidak signifikan.

Berdasarkan fenomena diatas, menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan kelas ibu hamil. Sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan kelas ibu hamil di wilayah kerja



Puskesmas Lima Puluh Pekan Baru tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Jambi Tahun 2018. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner. Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh Wanita usia subur (WUS) yang sudah menikah yang berjumlah 2.436 orang, dengan sampel 212 orang. Pengolahan data dilakukan mulai dari editing, Coding, Skoring dan Tabulating. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-Square dan multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda.

HASIL

1. Analisis Univariat

Untuk variabel dependen diperoleh bahwa Proporsi ibu yang tidak melaksanakan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA sebanyak 122 orang (57,5%). Sedangkan untuk variabel independen menunjukkan bahwa dari 212 responden, terdapat 60,8 persen yang berpengetahuan kurang baik, 45,3 persen yang berpendidikan rendah, 55,2% tidak mendapat dukungan suami, 49,5 persen tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan, 60,4 persen bersikap negatif, 51,9 persen responden yang jauh dari akses pelayanan kesehatan dan 52,4 persen yang menatakan ketiadaan informasi. Seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Independen Perilaku WUS dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode IVA

Variabel Independen	Jumlah	
	(n=212)	(%)
Pengetahuan		
Kurang Baik	129	60,8
Baik	83	39,2
Pendidikan		
Rendah	96	45,3
Tinggi	116	54,7
Dukungan Suami		
Tidak Mendukung	117	55,2
Mendukung	95	44,8
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak Mendukung	105	49,5
Mendukung	107	50,5
Sikap		
Negatif	128	60,4
Positif	84	39,6
Akses Ke Pelayanan Kesehatan		
Jauh	110	51,9
Dekat	102	48,1
Akses Informasi		
Tidak Ada	111	52,4
Ada	101	47,6



2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat didapatkan 4 variabel berhubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker lahir rahim dengan metode IVA yaitu pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan dan sikap. Variabel yang tidak berhubungan signifikan yaitu pendidikan, akses ke pelayanan kesehatan dan akses informasi, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen Terhadap Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode IVA

Variabel Independen dan Kategori	Pemeriksaan IVA				Jumlah		p-value	POR (95% CI)
	Tidak		Ya		N	(%)		
	n	(%)	n	(%)				
Pengetahuan								5,276
Kurang Baik	94	72,9	35	27,1	129	100	0,000	(2,901-
Baik	28	33,7	55	66,3	83	100		9,594)
Pendidikan								1,571
Rendah	61	63,5	35	36,5	96	100	0,142	(0,904-
Tinggi	61	52,6	55	47,4	116	100		2,731)
Dukungan Suami								2,728
Tidak Mendukung	80	68,4	37	31,6	117	100	0,001	(1,555-
Mendukung	42	44,2	53	55,8	95	100		4,786)
Dukungan NaKes								2,115
Tidak Mendukung	70	66,7	35	33,3	105	100	0,012	(1,214-
Mendukung	52	48,6	55	51,4	107	100		3,686)
Sikap								2,311
Negatif	84	65,6	44	34,4	128	100	0,005	(1,315-
Positif	38	45,2	46	54,8	84	100		4,060)
Akses Ke YanKes								1,683
Jauh	70	63,6	40	36,4	110	100	0,085	(0,972-
Dekat	52	51	50	49	102	100		2,914)
Akses Informasi								1,609
Tidak Ada	70	63,1	41	36,9	111	100	0,118	(0,930-
Ada	52	51,5	49	48,5	101	100		2,784)

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda dilakukan beberapa tahapan yaitu seleksi bivariat untuk mengetahui variabel yang menjadi kandidat untuk pemodelan multivariat. Selanjutnya pemeriksaan variabel *confounding* (yang mengakibatkan perubahan OR variabel lain $> 10\%$) dan variabel interaksi (untuk variabel dengan pvalue $< 0,05$). Hingga didapatkan pemodelan akhir multivariat sebagai berikut:

Tabel 3. Pemodelan Multivariat Terakhir

No	Variabel	p-value	POR	(95% CI)	
				Lower	Upper
1.	Pengetahuan	0,000	5,082	2,717	9,506
2.	Dukungan Suami	0,001	2,804	1,501	5,237
3.	Dukungan Tenaga Kesehatan	0,006	2,424	1,294	4,541

Omnibus Test : 0,000

Nagelkerke R Square : 0,488



Pada tabel diatas diperoleh nilai Omnibus Test 0,000, artinya model yang dihasilkan sudah layak digunakan. Nilai Nagelkerke R Square 0,279, yang berarti bahwa variabel pengetahuan, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dapat menjelaskan perilaku deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA sebesar 27,9 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Lahir Rahim Dengan Metode IVA

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode IVA, dengan Pvalue 0,000 (POR:5,082; CI 95% : 2,717-9,506). Ini berarti ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih beresiko 5 kali tidak melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ningrum & Fajarsari, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dengan *pvalue* 0,000.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tiara (2013), pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA sangatlah penting, karena pengetahuan mempengaruhi perilaku kunjungan WUS

dalam pemeriksaan IVA. Dengan pemeriksaan IVA yang sederhana diharapkan dapat menemukan lesi pra kanker secara dini sehingga angka kematian akibat kanker leher rahim dapat ditekan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tahap pertama perubahan perilaku yang membuat seseorang mengadopsi suatu perilaku apabila dia sudah memiliki pengetahuan tentang arti dan manfaat suatu perilaku tersebut.

Pengetahuan tentang deteksi dini kanker leher rahim sangat penting diketahui oleh masyarakat khususnya wanita untuk meningkatkan kesadaran dan terbentuknya perilaku kesehatan yang diharapkan sehingga menjadi pendorong sebagai pertimbangan personal ibu sehingga ibu memutuskan untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Lahir Rahim Dengan Metode IVA

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa yang tidak mendapatkan dukungan suami lebih beresiko 3 kali tidak



melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dibandingkan ibu yang mendapat dukungan suami (POR:2,804 ; CI 95% :1,501-5,237).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rikandi & Rita (2014) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemeriksaan dini kanker serviks dengan *pvalue* 0,000. Dan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Dewi (2014), yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013), bahwa dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan penguatan terhadap motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA.

Bagi WUS keterlibatan suami dapat membantu terjadinya perubahan untuk berperilaku ke arah hidup sehat. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan yang berbentuk informasi, dukungan ketersediaan sarana, materi, kesempatan dan waktu (Sarafino, 2014). Dorongan dan dukungan suami sangat membantu dalam pembentukan

perilaku kesehatan WUS, karena istri akan cenderung menuruti apa yang disarankan oleh suaminya.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Lahir Rahim Dengan Metode IVA

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan lebih beresiko 2 kali tidak melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dibandingkan ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan (POR:2,804 ; CI 95% :1,501-5,237).

Hasil penelitian R asyid & Afni, (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim metode IVA dengan *pvalue* 0,002.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Yuliwati (2012), menyatakan bahwa variabel dukungan petugas kesehatan mempengaruhi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa petugas kesehatan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menyampaikan informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung.



Menurut WHO (1984) dalam (Bascommetro, 2009), jika individu menganggap seseorang itu penting baginya, maka ia akan cenderung mengikuti perkataan dan perbuatan orang tersebut. Orang-orang yang dianggap penting ini sering juga disebut kelompok referensi (*reference group*), salah satunya adalah tenaga kesehatan.

Hal ini secara otomatis akan memberikan dampak positif, karena akan sangat efektif jika tenaga kesehatan dapat mengembangkan kemampuannya dalam memberikan dukungan dan menjalin hubungan yang baik dengan pasien (Sulistyawati, 2009). Karena sebagai salah satu orang yang penting, jika tenaga kesehatan menyampaikan tentang pemeriksaan IVA, ibu akan mengikuti apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan kelas ibu hamil. Variabel yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan kelas ibu hamil adalah pendidikan, akses ke pelayanan kesehatan dan akses informasi. Tidak terdapat variabel *confounding* dalam penelitian ini.

SARAN

1. Untuk Wanita usia subur (WUS) diharapkan agar lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dengan giat mencari informasi dari berbagai sumber, baik melalui tenaga kesehatan ataupun media massa dan elektronik.
2. Bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan peran dalam pemberian promosi kesehatan pada WUS tentang pentingnya pemeriksaan IVA, dengan bekerjasama dengan lintas program, lintas sektor dan Organisasi Wanita seperti PKK, GOW, DW serta Organisasi Profesi seperti POGI, IBI dan PPNI dalam memberikan penyuluhan terpadu dari berbagai pihak dengan melibatkan ulama, dan tokoh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu dan suami, seperti arisan, pengajian dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2010). Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kanker. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta
- Glanz, Karen, Barbara, K, Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education*. San



- Fransisco: Jossey-Bass.
- Keshavarzi, F Nankali, A, Fakher, T Rezai, M, Eslamizadeh, N., Bookani, S.N. 2013 Cercical Visual Inspection With Acetic Acid As An Alternative Screening Test For Cervical Cancer Detection. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine and Public Health*. No. 1 Vol 5 : 62-63
- Masturoh, E (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi WUS Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Universitas Semarang. Tesis
- Ningrum & Fajarsari, (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode IVA di Kabupaten Banyumas. *E-Jurnal Keperawatan* volume 1 nomor 1 Agustus 2013
- Rasjidi, Imam. (2010). *100 Questions and Answer: Kanker Pada Wanita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rasyid & Afni (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Metode IVA di Puskesmas Singgani. *Jurnal Kohesi*. ISSN : 2579-5872 Vol. 1 No. 3 Oktober 2017
- Sarafino, E. . & S. (2014). *Health Psychology Biopsychological Interaction* (8th ed.). Newyork: Wiley.
- Sulistyawati, A. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wahyuni, Sri. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. Artikel Kesehatan. Volume 1. No 1, Mei 2013. Hlm. 55-60.
- Yuliatwati. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Wilayah Puskesmas Prambun. Diakses 05 Juli 2018 dari <http://repository.ui.ac.id>